

LITERATUR REVIEW: KERJA SAMA INTERNASIONAL DI BIDANG PERTAHANAN DALAM STRATEGI PERANG SEMESTA INDONESIA

LITERATURE REVIEW: THE DEFENCE INTERNATIONAL COOPERATION IN INDONESIAN TOTAL WAR STRATEGY

Kurniawan Firmuzi Syarifuddin, Rizerius Eko HS, dan I Wayan Midhio

DIREKTORAT KERJA SAMA INTERNASIONAL PERTAHANAN KEMENTERIAN PERTAHANAN
(kurniawansyarifuddin@yahoo.com, rizerius87@gmail.com, dan
midhio_2003_iwayan@yahoo.com)

Abstrak – Konsep perang semesta yang pertama kali dicetuskan oleh Clausewitz, dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan sejak pertama kali digunakan oleh Napoleon. Strategi perang semesta masih banyak digunakan oleh negara-negara di dunia, bahkan ketika dunia sudah memasuki era peperangan generasi ke-5. Indonesia yang telah menetapkan strategi perang semesta sebagai pedoman dalam penyusunan strategi pertahanan negaranya juga harus terus mengembangkan dengan ciri khas yang berbeda dengan pengertian perang semesta yang dikenal secara umum. Dalam konsep strategi perang semesta, kegiatan kerja sama internasional di bidang pertahanan menjadi salah satu elemen penting, terutama dalam membangun kekuatan untuk mempertahankan negara. Termasuk dalam strategi perang semesta yang diimplementasikan oleh Indonesia, kerja sama internasional di bidang pertahanan digunakan untuk membangun kekuatan nasionalnya dalam menghadapi ancaman militer maupun nir-militer. Kajian terhadap literatur yang terkait dengan perang semesta ini, berupaya melakukan penelitian kualitatif secara mendalam terhadap sumber referensi sekunder dalam rangka menyampaikan lebih jauh tentang pengertian perang semesta, terutama yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan kajian yang dilakukan kemudian dapat dipahami adanya hubungan yang erat dalam melakukan kerja sama internasional di bidang pertahanan dan strategi perang semesta di Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, kerja sama internasional, perang semesta, pertahanan, strategi

Abstract – The concept of total war, which was first coined by Clausewitz has experienced a very significant development since the first time Napoleon used it. The total war strategy is still widely used by many countries globally, even when the world has entered the era of the fifth generation of war. Indonesia, which has chosen a total war strategy as a guide of its national defense strategy, must also continue to develop with different characteristics from the notion of total war generally known. In the concept of a total war strategy, international cooperation activities in the defense sector are important, especially in capacity building to defend the country. Included in the total war strategy implemented by Indonesia, international cooperation in the defense sector is used to build its national strength in dealing with military and non-military threats. This study of the literature related to total war attempts to conduct in-depth qualitative research on secondary reference sources to understand total war, especially those prevailing in Indonesia. Based on the studies carried out, it can also be understood that there is a close relationship between international cooperation in defense and the total war strategy implemented in Indonesia.

Keywords: defense, Indonesia, international cooperation, strategy, total war

Pendahuluan

Sejak diambil sumpahnya pada November 2019, Menteri Pertahanan Indonesia Prabowo Soebianto telah melakukan serangkaian perjalanan dinas ke luar negeri sebagai bagian pengembangan kerja sama internasional di bidang pertahanan. Kerja sama internasional di bidang pertahanan tidak saja dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kekuatan pertahanan negara, tetapi juga bertujuan untuk mempercepat proses penanganan permasalahan yang saat ini melanda seluruh dunia untuk mengatasi pandemi Covid-19. Apa yang dilakukan oleh Prabowo adalah sebagai bagian dari kegiatan diplomasi pertahanan yang merupakan suatu konsep dalam memanfaatkan aset militer sebagai alat untuk menyampaikan kebijakan negara di bidang politik luar negeri dan pertahanan negara tersebut, dalam kerangka kerja sama internasional di bidang pertahanan.

Kerja sama internasional di bidang pertahanan dapat dimanfaatkan untuk membangun rasa saling percaya antar negara, tidak saja dengan negara-negara yang bertetangga, tetapi juga antar negara yang berada di kawasan maupun pada lingkup global. Rasa saling percaya yang terbangun dapat mencegah terjadinya perang, yang dapat menghancurkan dan menimbulkan kerugian sangat besar bagi seluruh pihak yang terlibat.

Walaupun perang dapat dikatakan sebagai penyelesaian pertikaian politik antar negara dengan cara lain, akan tetapi dengan dampak buruk yang ditimbulkan, akan berusaha dihindari oleh seluruh negara di dunia. Kerja sama internasional di bidang pertahanan juga ditujukan untuk membangun kemampuan dan kekuatan negara tersebut dalam mempertahankan dirinya, yang harus dipersiapkan secara dini, sesuai dengan semboyan kuno yang menyatakan “*Si vis Pacem Para Bellum*”, untuk memperoleh kedamaian persiapkan dirimu untuk berperang.

Begitu juga dengan Indonesia, yang selalu mempersiapkan dirinya untuk berperang dalam rangka memperoleh kedamaian yang diharapkan. Salah satunya diwujudkan dengan menetapkan suatu strategi pertahanan negara yang mengusung perang semesta guna mempertahankan eksistensinya. Strategi perang semesta telah terbukti membawa hasil yang sangat menguntungkan bagi Indonesia ketika pada periode tahun 1945-1949 berhasil mempertahankan kemerdekaannya. Tidak saja pada periode tersebut, dalam perjalanan selanjutnya, Indonesia telah beberapa kali mengimplementasikan perang semesta dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi.

Sejak pertama kali dipelajari, perang semesta telah menjadi salah satu strategi perang yang sering diterapkan

oleh berbagai negara maupun pihak yang berperang. Perang semesta pun tidak menjadi hilang oleh karena adanya perkembangan teknologi dan informasi yang mendunia pada saat ini, justru semakin dikembangkan dari waktu ke waktu. Bahkan Indonesia juga telah mengembangkan perang semesta sebagai suatu strategi yang sangat khas, yang kemudian disebut sebagai strategi perang semesta Indonesia.

Akan tetapi, untuk mempelajari lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan strategi perang semesta, Indonesia masih terkendala dengan terbatasnya referensi yang terkait dengan hal tersebut. Apakah strategi perang semesta Indonesia sama dengan pengertian umum yang dikenal tentang perang semesta? Apakah strategi perang semesta Indonesia hanya melakukan pendekatan melalui jalan perang konvensional atau dapat menyesuaikan dengan perkembangan perang pada generasi ke-5? Bagaimana kegiatan kerja sama internasional di bidang pertahanan dapat mendukung penyelenggaraan strategi perang semesta secara umum dan di Indonesia? Serangkaian pertanyaan tersebut akan dijelaskan dalam artikel ini melalui pengkajian dari berbagai literatur yang terkait.

Pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini dimulai dari awal mula lahirnya istilah perang semesta, sampai dengan

bagaimana strategi perang semesta yang dikembangkan di Indonesia telah dapat diterapkan pada model peperangan masa kini. Selain itu, tulisan ini juga menjabarkan berbagai pandangan tentang bagaimana kerja sama internasional di bidang pertahanan menjadi salah satu unsur penting dalam implementasi strategi perang semesta. Hal ini tidak saja secara umum sejak istilah perang semesta dikenal, tetapi juga bagaimana strategi perang semesta diterapkan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan *literature review* ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain *desk study*, yaitu cara pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan dan analisis data dan informasi yang menggunakan data sekunder, baik berupa dokumen-dokumen internal/eksternal, peraturan perundang-undangan yang terkait, laporan, studi pustaka baik internasional maupun nasional. Pencarian data sekunder dilakukan dengan menggunakan *database* EBSCO, *ScienceDirect*, *Proquest* dan *Google Scholar*.

Pada tahap awal pencarian diperoleh 21.939 artikel dan buku dari tahun 1948 sampai 2021 menggunakan kata kunci “*Total War*”, “Perang Semesta”, “Strategi Perang Semesta”, “Kerja sama pertahanan” dan “Diplomasi Pertahanan”

yang diidentifikasi dan belum dieksplorasi relevansi dengan penulisan artikel untuk dikompilasi. Dari Jumlah tersebut hanya sekitar 44 artikel dan buku yang dianggap relevan, yang kemudian dilakukan pengklasifikasian lebih lanjut, sehingga diperoleh 20 Artikel dan Buku yang akan dikaji lebih lanjut sesuai dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pemikiran tentang Perang Semesta dan Kerja sama Internasional

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perang semesta yang dalam bahasa Inggris sering diartikan sebagai Total War, dianggap telah digunakan sebagai salah satu strategi perang sejak zaman kerajaan Mongol dengan Kubilai Khan. Akan tetapi, awal munculnya istilah perang semesta ini adalah melalui penjelasan dari Jendral Carl von Clausewitz, seorang Jenderal Prusia yang terkenal abad ke-18, dalam bukunya “*Vom Kriege*” yang diterbitkan pada 1832. Dalam bukunya ini, selain Clausewitz menyampaikan tentang definisi perang yang dinyatakan sebagai *War is the continuation of politics by other means* (kelanjutan dari politik dengan cara yang berbeda), juga menerjemahkan apa yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte sebagai suatu strategi perang yang baru, yang secara total memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara termasuk hal-hal yang terkait

dengan kepemilikan dan infrastruktur masyarakat sipil, melakukan mobilisasi terhadap sumber daya masyarakat untuk kepentingan perang (Clausewitz, 2007). Dalam bukunya tersebut, Clausewitz juga menyampaikan tentang bagaimana negara-negara melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kekuatannya yang akan digunakan untuk berperang, seperti yang dilakukan oleh Napoleon dengan membentuk 7 aliansi yang berbeda sebagai bagian kampanye Eropanya pada saat itu. Kerja sama internasional yang dibangun pada saat itu adalah semata-mata untuk kepentingan politik, selain untuk memperkuat kedudukan politik negara tersebut, ataupun untuk mencegah agar negara tersebut tidak diserang oleh negara lainnya yang diajak untuk melakukan kerja sama.

Perang Napoleon sebagai peristiwa yang untuk pertama kalinya *Total War* digunakan, juga disampaikan oleh David A. Bell pada tahun 2007, yang menyetujui pendapat dari Clausewitz, bahwa perang yang dilakukan oleh Napoleon tidak berupaya untuk dihindari ataupun dibatasi seperti perang-perang sebelumnya yang diartikan sebagai *Limited War*. Perang yang dilakukan oleh Napoleon dijelaskan sebagai suatu perang yang tanpa batasan dalam penggunaan sumber daya manusia dan material, yang dimobilisasi, yang dalam hal ini, aturan hukum dan moral disingkirkan, yang kemudian disebut

dengan istilah *Total War*. Penekanan yang utama dari pengertian perang semesta oleh Bell adalah dilakukannya mobilisasi rakyat sipil secara besar-besaran untuk menjadi bagian dari mesin perang (Shy, 2007). Bell berpendapat bahwa mobilisasi dilakukan untuk membentuk satu kekuatan besar, termasuk dengan membangun kerja sama dengan negara lainnya. Kekuatan besar yang telah dibangun ditujukan untuk berperang dengan kekuatan besar lainnya dalam memperebutkan dominasi.

Strategi perang semesta kemudian diartikan secara berbeda oleh Amerika Serikat, seperti yang disampaikan oleh Robert Utley, ketika mereka berupaya memerangi suku Indian pada tahun 1860-an dan merupakan strategi yang dikembangkan dari pengalaman Jenderal Sherman dan Sheridan ketika terlibat dalam perang sipil Amerika. Perang semesta tidak lagi hanya diartikan sebagai upaya untuk menghancurkan personel dan peralatan tempur musuh, tetapi juga dilakukan untuk menghancurkan sumber pangan, pakaian, tempat tinggal dan transportasi. Kondisi ini akan menyebabkan musuh berada dalam kondisi psikologi yang mengesankan, sehingga menghilangkan kemampuannya untuk bertahan tetap berperang dan kemudian menyerah (Utley, 2006). Dalam penyampaianya, Utley tidak menggambarkan tentang bagaimana

kerja sama internasional dibangun, oleh karena penerapan dari perang semesta dilakukan di dalam wilayah negara itu sendiri.

Perang Saudara Amerika juga menambah pemahaman terhadap perang semesta. Hal ini disampaikan oleh Robert Chickering yang menganalisis bagaimana konflik besar tersebut yang untuk pertama kalinya menggunakan alat perang modern telah mendorong terjadinya kebuntuan dalam penyelesaian perang, sehingga perang berjalan dalam waktu yang lama. Panjangnya waktu perang yang terjadi, kemudian membutuhkan dilakukannya mobilisasi ekonomi dan masyarakat secara umum. Perang secara luas memengaruhi keterlibatan dari warga sipil, yang tenaga kerja dan dukungan moralnya sangat diperlukan untuk kelanjutan dari aksi militer yang dilakukan dalam waktu yang lama. Kemampuan industri dan modernisasi peralatan perang kemudian menjadi penentu dari penerapan strategi perang semesta (Chickering, 2006). Chickering melihat bahwa perkembangan industrialisasi yang terjadi di Eropa juga mempengaruhi terhadap dinamika perang Sipil Amerika, dimana masing-masing pihak yang berhadapan sama-sama membangun kerja sama dengan negara-negara di Eropa untuk mendukung perang yang terjadi.

Lain halnya dengan analisis yang dilakukan oleh Jeremy Black, yang

menyatakan bahwa cakupan pengertian dari perang semesta semakin luas, ketika pada periode 1860 hingga 1914 informasi dan transportasi berkembang dengan sangat pesat. Bahwa perang yang terjadi pada masa itu terjadi dalam wilayah yang luas karena penggunaan dari sistem transportasi yang merupakan infrastruktur dari masyarakat sipil, seperti kereta api dan juga telegraf. Pihak yang berperang dengan mudah mengerahkan pasukannya dalam jumlah besar ke suatu wilayah yang jauh dalam waktu yang singkat dan tetap dapat melakukan komunikasi dengan pusat kendali operasinya dengan tidak secara langsung. Perang semesta kemudian diarahkan dalam memanfaatkan infrastruktur sipil untuk kepentingan perang dan pengembangan kemampuan pengendalian perang dalam wilayah yang sangat luas (Black, 2006). Kerja sama antar negara yang dibangun, tidak saja untuk menambah kekuatan perang dari suatu negara, tetapi kemudian diarahkan lebih luas menjadi pemanfaatan infrastruktur yang dimiliki oleh negara lain untuk secara bersama dimanfaatkan demi kepentingan perang.

Dari analisis terhadap berbagai literatur yang tersedia, dapat dijelaskan bahwa perang semesta, atau *Total War* dalam bahasa Inggris, memiliki arti sebagai suatu strategi perang yang digunakan untuk menyelesaikan

pertikaian politik antar pihak melalui cara yang berbeda. Strategi ini menggunakan segala cara yang memungkinkan untuk memperoleh kekuatan yang dominan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara, memobilisasi sebanyak-banyaknya rakyat di suatu daerah untuk kepentingan perang, menggunakan segenap infrastruktur yang tersedia, termasuk transportasi dan jalur komunikasi, tanpa memperdulikan dampak buruk yang akan terjadi bahkan dalam jangka waktu yang panjang. Perang semesta juga dapat melakukan penghancuran secara luas tanpa batasan dan menyingkirkan rasa kemanusiaan, terhadap seluruh makhluk hidup maupun material dalam rangka menghilangkan keinginan musuh untuk terus bertempur. Industrialisasi dan juga perkembangan modernisasi peralatan perang, dapat mempengaruhi jalannya perang semesta, sehingga dapat berjalan dalam waktu yang lama oleh karena terjadinya stagnasi. Upaya untuk menjadi kekuatan yang dominan juga dilakukan dengan membentuk kerja sama dengan negara lain, sehingga mendapatkan tambahan kekuatan, termasuk penggunaan sumber daya maupun infrastruktur yang dimilikinya.

Penerapan Perang Semesta dan Perkembangannya

Perang Dunia I adalah perang besar

pertama yang dijadikan tempat untuk menerapkan strategi perang semesta oleh kedua pihak yang berperang, dalam rangka mendapatkan dominasi kekuatan melalui penaklukan suatu wilayah yang luas. Pemanfaatan kemampuan industri untuk memproduksi perlengkapan perang dalam jumlah masif dan dalam tempo cepat, modernisasi persenjataan dengan penggunaan tank dan pesawat terbang, bahkan penggunaan bahan kimia berbahaya untuk menghancurkan moral bertempur pihak lawan tanpa memperdulikan kemanusiaan, dapat dijumpai pada Perang Dunia I. Bahkan menurut Hew Strachan, perang sudah mengalami perubahan, terutama dalam hal komando dan pengendalian atas wilayah perang yang luas, serta tuntutan kemampuan bagi pemimpin perang untuk dapat mengombinasikan antara mobilisasi untuk kepentingan militer dan juga mobilisasi ekonomi. Terutama ketika perang mengalami stagnasi oleh karena penggunaan taktik perang yang bersifat bertahan dengan menggunakan parit perlindungan (*trenches war*). Masing-masing pihak yang berhadapan juga berupaya menjalin kerja sama dengan negara lainnya untuk membangun kekuatan yang dapat mendominasi jalannya perang dalam daerah operasi yang mencakup sebagian dunia. Bahkan pada Perang Dunia I menambah wawasan baru terhadap perang semesta

dengan memasukkan unsur propaganda sebagai alat perang, bahkan dengan menggunakan infrastruktur seni budaya dalam pelaksanaannya (Strachan, 2000).

Akan tetapi, Perang Dunia I tidak terlalu menonjol dalam hal melakukan mobilisasi penduduk untuk terlibat secara langsung, karena sifat perang yang cenderung defensif dan mengutamakan pengerahan tentara reguler. Mobilisasi masyarakat sipil untuk turut berperang secara langsung justru tampak nyata pada saat pihak Komunis Cina menggunakan perang semesta untuk mengusir tentara kerajaan Jepang dalam perang Cina. Mao Tse-Tung dalam bukunya *On Protracted War*, menjelaskan bagaimana upaya suatu negara untuk membangun kekuatan perangnya guna menandingi negara lain yang memiliki kekuatan jauh lebih besar. Perang semesta dilakukan dalam waktu yang berkepanjangan, untuk melakukan rekrutmen penduduk sipil, dilatih, dipersenjatai agar dapat memperkuat tentara reguler sehingga dalam kuantitas yang memadai dapat melakukan tindakan ofensif. Mobilisasi dari masyarakat tidak saja diperuntukkan sebagai tentara, tetapi juga untuk mendukung mobilisasi ekonomi dan mobilisasi sosial dengan melakukan propaganda dan membangun moral dan persatuan seluruh rakyat Cina. Rakyat sipil selain dimanfaatkan sebagai unsur yang terkait dengan tugas tentara reguler seperti agen intelijen, tetapi juga

tetap pada profesinya masing-masing, seperti petani, perawat dan yang lainnya. Medan perang dilakukan di seluruh Cina yang luas, tanpa jalur transportasi dan komunikasi yang memadai, sehingga menyerahkan pengendalian pada wilayah-wilayah perlawanan. Kerja sama yang dibangun terutama melalui negara-negara yang memiliki kesamaan ideologi untuk membangun dan modernisasi kekuatan bersenjata (Piao, 1965).

Kemudian ketika terjadi Perang Dunia II, sekali lagi seluruh pihak yang bertempur mengaplikasikan strategi perang semesta dalam melakukan pertempuran. Perang besar ini seolah-olah menjadi kelanjutan dari Perang Dunia I, terutama disebabkan pihak-pihak yang terlibat tidak jauh berbeda. Akan tetapi Perang Dunia II dianggap sebagai gambaran ideal dari perang semesta. Mobilisasi masyarakat sipil untuk terlibat langsung dalam perang terjadi, tidak seperti pada saat Perang Dunia I, bahkan perang ini juga menandai dimulainya keterlibatan wanita dalam upaya mobilisasi ekonomi untuk keperluan perang, tidak saja sebagai petugas kesehatan, tetapi juga sebagai pekerja pabrik dan bahkan sebagai tentara yang bertempur secara langsung. Dalam perang ini, berkembang lagi pengertian dari perang semesta, ketika terjadi kesulitan dalam membedakan kombatan dan non-kombatan dari

masyarakat sipil yang terlibat langsung dalam perang sebagai seorang partisan/gerilyawan. Penggambaran dari totalitas dalam perang semesta pun terlihat jelas ketika banyak infrastruktur sipil yang ikut menjadi korban perang, pembantaian terhadap masyarakat sipil dan juga terjadi penggunaan bom nuklir yang ditujukan kepada komunitas sipil. Kerja sama internasional yang terjadi pada perang besar ini masih sama seperti perang-perang sebelumnya, yang dilakukan guna memperbesar kekuatan yang dimiliki sehingga dapat mendominasi dan memenangkan perang yang berlangsung (Chickering et al., 2005).

Penggunaan strategi perang semesta tidak serta merta ditinggalkan seiring berakhirnya Perang Dunia II, ketika dua kekuatan yang saling berebut untuk mendominasi dunia melibatkan senjata nuklir yang apabila dikerahkan dapat menghancurkan segenap kehidupan yang ada di muka bumi, seperti yang disampaikan oleh Coles (2011). Pada masa-masa itu, tidak ada lagi perang terbuka dalam skala besar seperti Perang Dunia I maupun II. Penerapan dari strategi perang semesta beralih wujud ketika diimplementasikan dalam bentuk yang berbeda dari penyelenggaraan perang sebelumnya. Perang semesta dengan mengerahkan segenap elemen kekuatan nasional yang dimiliki suatu negara, lebih diimplementasikan dalam

bentuk strategi penangkalan, maupun melakukan *Coercive Diplomacy*/Diplomasi Tekanan dari suatu pihak ke pihak lainnya. Kerja sama Internasional tidak lagi hanya ditujukan untuk membangun kekuatan yang dominan, tetapi juga untuk membangun rasa saling percaya diantara negara-negara yang ada. Penggunaan aset Militer, tidak hanya ditujukan untuk melakukan tekanan, tetapi juga untuk membentuk kerja sama dalam membangun kekuatan pertahanan yang secara sendiri ataupun secara bersama-sama dapat mempertahankan dirinya (Coles, 2011).

Berakhirnya Perang Dingin pada akhir abad ke-20 justru semakin meningkatkan penerapan dari perang semesta dalam penyelesaian konflik politik yang bukan lagi dalam bentuk perang terbuka. Justru perang yang terjadi adalah menggunakan berbagai *platform* yang tersedia sebagai ajang pertempuran. Hal ini yang disampaikan oleh Michael Good, seorang Mayor Angkatan Udara Amerika Serikat, yang meneliti bagaimana Cina melakukan perang semesta pada abad ke-21. Jika sampai periode Perang Dunia II, ekonomi dimobilisasi untuk mendukung perang terbuka yang terjadi sebagai wujud dari perang semesta, pada masa kini justru Ekonomi, Politik, Informasi, *Financial*, Siber dan Industri yang justru dijadikan alat untuk melakukan peperangan antar pihak yang bertikai.

Perang dalam bentuk non-tradisional ini juga memobilisasi infrastruktur maupun personel yang menjadikan alat untuk berperang tersebut sebagai profesinya, seperti seorang *hacker* profesional yang direkrut dan ditugaskan untuk melakukan serangan penetrasi ke jaringan siber pihak lawan dan sebagainya. Sementara itu kerja sama internasional yang dibangun, adalah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dari pihak sekutu untuk memiliki kekuatan yang seimbang dalam melakukan perang yang bersifat non-tradisional (Good, 2008).

Dari serangkaian literatur yang telah dijabarkan, bahwa perang semesta telah diterapkan dalam berbagai bentuk model perang, baik perang terbuka tradisional yang terjadi sampai dengan Perang Dunia II, maupun perang dalam bentuk non-tradisional pada era Perang Dingin maupun yang berlaku pada saat sekarang. Akan tetapi terdapat kesamaan dalam penerapan perang semesta tersebut, yaitu kesamaan atas tujuan yang digunakan, dilakukannya mobilisasi dan dilakukan kontrol yang terpusat. Kerja sama internasional yang dilakukan tidak lagi hanya sebatas membentuk kekuatan yang mendominasi, tetapi lebih kepada upaya untuk membangun rasa saling percaya dan peningkatan kemampuan dari masing-masing negara yang bekerja sama.

Perjalanan Perang Semesta Indonesia dan Kerja sama Internasional di Bidang Pertahanan

Perang semesta tidak serta merta terpilih untuk kemudian ditetapkan sebagai strategi pertahanan negara oleh Indonesia, akan tetapi terpilih dan terbukti melalui perjalanan panjang sejarah di Indonesia. Hal ini bisa dipelajari dari berbagai perang yang pernah terjadi di bumi nusantara, mulai dari Perang Jawa dengan Pangeran Diponegoro sebagai tokoh sentral, beberapa perang di daerah Bali diantaranya Puputan Badung, termasuk perang yang terjadi pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1949. Strategi yang ditetapkan dalam berbagai perang tersebut, dapat dikatakan sebagai implementasi dari strategi perang semesta yang secara spesifik diterapkan di Indonesia.

Perang Jawa yang berlangsung antartahun 1825-1830, merupakan perang terbesar dan terlama yang pernah dialami oleh Belanda selama masa penjajahannya di Indonesia. Pangeran Diponegoro yang memimpin perlawanan rakyat Jawa terhadap pasukan Belanda melibatkan seluruh komponen masyarakat Jawa dalam melakukan perlawanan. Mulai dari masyarakat pedesaan, para ulama keagamaan dan juga para bangsawan, yang kesemuanya melakukan perlawanan secara langsung ataupun secara tidak langsung dalam memberikan dukungan terhadap perang yang berlangsung.

Karakteristik dari perang semesta tidak saja terlihat dari mobilisasi yang dilakukan, tetapi juga pelibatan dari seluruh unsur dalam peperangan dan pengendalian operasi yang terdesentralisasi. Upaya Diponegoro untuk melakukan kerja sama dengan kerajaan lain juga dilakukan, yang dapat dikatakan sebagai kerja sama internasional pada masa itu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dalam pembentukan pasukan yang lebih kuat untuk memperoleh dominasi (Carey, 2014).

Apabila Perang Jawa menampilkan karakteristik dari perang semesta yang melakukan mobilisasi dari seluruh sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh dominasi dan juga pengendalian yang terdesentralisasi. Maka dalam perang Puputan, perang semesta diterjemahkan sebagai tidak ada kata menyerah dan siap untuk melakukan pertempuran sampai titik darah penghabisan, seperti yang dilakukan oleh Raja Badung I Gusti Ngurah Made Agung ketika pada 1906 memimpin bala tentaranya bertempur sampai mati melawan tentara Belanda, seperti yang dilakukan oleh tentara Napoleon pada masanya. Perang semesta digambarkan sebagai perang yang menggunakan segenap sumber daya yang dimilikinya, dengan berbagai cara yang memungkinkan, yang baru akan berakhir ketika salah satunya menyerah kalah ataupun gugur dalam perang yang

terjadi (Antara et al., 2019).

Diponegoro dan Raja-raja Bali yang melakukan Puputan, tidak pernah membaca tentang buku *On War* dari Clausewitz sebelumnya, akan tetapi apa yang dilakukan adalah hal-hal yang dijelaskan dalam buku itu sebelumnya. Jenderal A.H. Nasution, Jenderal T.B. Simatupang dan beberapa pemimpin TKR pada periode memperjuangkan kemerdekaan yang berasal dari KNIL diuntungkan dengan telah mempelajari beberapa teori perang tersebut sebelumnya, sehingga mereka kemudian menyusun suatu siasat yang komprehensif dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda. Mereka bersepakat, ketika Belanda melakukan Agresi Militer II, Indonesia tidak lagi dapat bertahan apabila tetap mempertahankan strategi perang konvensional dengan hanya mengerahkan tentara reguler. Kemudian disusunlah Perintah Siasat nomor 1, yang disetujui oleh Panglima TKR Jenderal Soedirman yang akan diaktifkan apabila serangan Belanda tersebut terjadi. Secara garis besar dari perintah tersebut adalah melakukan perang dalam wilayah luas dengan menggunakan taktik gerilya dengan komando yang terdesentralisasi, melibatkan dan bersatu dengan rakyat dalam melakukan perlawanan. Perlawanan rakyat dilakukan sesuai dengan profesinya masing-masing

baik sebagai petani ataupun pegawai pemerintahan desa, serta melibatkan unsur masyarakat yang sedang berada di luar negeri untuk membantu perlawanan melalui jalur diplomasi untuk melakukan hubungan kerja sama dengan negara lainnya. Kerja sama internasional yang dibangun pada masa itu bukan untuk memperkuat kekuatan, tetapi memperoleh legitimasi dan dukungan politis dari negara lainnya (Turner, 2005).

Walaupun perang semesta pada saat periode mempertahankan kemerdekaan belum mencapai seluruh tahapan seperti yang digambarkan oleh Mao Tse-Tung dan menjadi salah satu acuan dari Nasution pada saat menyusun Perintah Siasat Nomor 1, dengan belum menyelenggarakan kegiatan ofensif akhir ketika kekuatan yang dimiliki oleh negara yang lebih lemah telah dapat melampaui negara yang menjadi lawan, akan tetapi sudah dianggap berhasil ketika Belanda pada akhirnya mengakui kedaulatan dari Indonesia. Selanjutnya perang semesta dijadikan sebagai dasar dari strategi pertahanan negara, yang kemudian dikenal sebagai Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Menurut Nasution, Sishankamrata ini harus dipersiapkan sejak dini, terutama pada masa damai, dengan membangun tidak saja sistem pertahanan militer, tapi bagaimana mobilisasi dapat dilakukan

menurut hukum yang berlaku dan memperbaiki mekanisme desentralisasi dalam pengendalian operasi. Nasution juga menyampaikan bahwa Politik Luar Negeri Indonesia yang bebas aktif tidak memungkinkan Indonesia untuk bergabung dalam aliansi tertentu dalam membentuk kekuatan yang dominan di kawasan, tapi dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan pertahanan yang mandiri. Kerja sama dengan negara lain perlu dibangun tanpa harus membentuk suatu aliansi, sehingga Indonesia dapat terus menjaga netralitasnya dan dapat berkawan dengan semua negara di dunia (Nasution, 1965).

Hal ini dibuktikan ketika Indonesia mempersiapkan diri untuk merebut kembali Irian Barat, yang sampai dengan akhir periode 1950-an, tidak terdapat tanda-tanda Belanda akan melakukan isi perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) yang telah disepakati pada tahun 1949. Indonesia telah mempersiapkan serangkaian kegiatan untuk melancarkan perang dengan Belanda dengan dikumandangkannya Komando Trikora oleh Presiden Soekarno. Mobilisasi dari segala sumber daya telah dilakukan, tidak saja masyarakat sipil yang direkrut sebagai sukarelawan/wati untuk melakukan penyusupan ke Irian Barat, tetapi juga mobilisasi ekonomi dan mobilisasi sosial. Mobilisasi ekonomi yang dilakukan adalah mengerahkan segenap kemampuan

ekonomi Indonesia untuk menyiapkan perlengkapan tempur yang sangat kuat pada zamannya untuk mengalahkan Belanda, diantaranya dengan pembelian kapal perang jenis Penjelajah KRI Irian dan pesawat pembom tempur strategis TU 16. Kerja sama internasional Indonesia yang dilakukan saat itu untuk mendukung perang semesta yang akan dilancarkan adalah menghimpun kekuatan bersenjata yang sangat kuat dari Uni Soviet dan meminta Amerika Serikat untuk ikut serta menekan Belanda agar segera keluar dari bumi Irian (Akbar, 2011).

Perang semesta juga ditetapkan sebagai strategi pertahanan negara yang dipilih melalui perjalanan panjang sejarah perjuangan Indonesia. Tidak saja perang semesta telah diaplikasikan sebelum Indonesia sebagai negara-bangsa terbentuk melalui Diponegoro dan perang Puputan di Bali, tetapi telah dibuktikan keberhasilan penerapannya pada saat perang mempertahankan kemerdekaan dan perang untuk merebut kembali Irian Barat kedalam pangkuan Indonesia. Perang semesta harus dipersiapkan semenjak dini, terutama dilakukan pada masa damai, dalam suatu sistem pertahanan yang melibatkan rakyat secara semesta (Sishankamrata). Kerja sama internasional juga tidak dapat dilepaskan dalam rangka mempersiapkan diri untuk berperang, tidak saja dalam memperkuat kekuatan militer, tetapi juga untuk

menciptakan kawan sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung perjuangan Indonesia dalam mempertahankan negara, dalam wadah politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif.

Penerapan Kerja sama Internasional di Bidang Pertahanan dalam Strategi Perang Semesta Indonesia Masa Kini

Perang semesta telah menjadi bagian dari strategi pertahanan negara Indonesia saat ini, yang terus dikembangkan dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengertian perang semesta yang banyak dikenal luas di dunia internasional. Perang semesta yang diterapkan di Indonesia tidak menyamaratakan pembagian masyarakat sipil yang kombatan dan non-kombatan, oleh karena pelibatannya dibedakan atas komponen cadangan dan juga komponen pendukung. Perang semesta di Indonesia berupaya untuk mengadopsi perang semesta yang berkembang luas yang dapat diterapkan dalam perang yang terjadi pada era peperangan generasi ke-4 dan ke-5, tidak terbatas pada perang yang bersifat konvensional saja. Sarana yang digunakan dalam perang semesta tidak saja dalam bentuk *hard power*, atau peralatan dan persenjataan militer, tetapi dapat juga berbentuk *soft power*, termasuk diantaranya adalah diplomasi. Taktik bumi hangus yang diterapkan oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia pada peristiwa Bandung Lautan Api, tidak lagi diterapkan

dalam implementasi perang semesta di Indonesia mengingat sifatnya yang digunakan untuk bertahan, sesuai dengan kebijakan negara yang defensif aktif. Hal-hal tersebut disampaikan oleh Johannes Suryo Prabowo dalam upaya memberikan pemahaman tentang perbedaan perang semesta Indonesia dengan *Total War* yang dikenal luas (Prabowo, 2009).

Kerja sama internasional yang menggunakan konsep diplomasi pertahanan dalam praktiknya, tidak bisa dilepaskan dari upaya strategi pertahanan negara, termasuk diantaranya dalam penyelesaian konflik di dalam negeri. Kegiatan diplomasi pertahanan dapat dimanfaatkan untuk mempercepat penyelesaian terjadinya suatu konflik. Bahkan kombinasi penerapan diplomasi pertahanan dan strategi perang semesta dalam menghadapi konflik bersenjata di dalam negeri dapat mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia (Abdi et al., 2020).

Kombinasi yang tepat antara kerja sama internasional dan perang semesta juga di aplikasikan dalam kebijakan umum pertahanan negara. Perang semesta yang dijadikan sebagai strategi pertahanan negara, dalam persiapannya juga menuntut dilakukan peningkatan dari kerja sama internasional. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan peran serta Indonesia dalam membangun masyarakat dunia yang aman, tertib dan damai, sehingga

mengurangi kemungkinan terjadinya perang. Indonesia sebagai negara yang cinta damai lebih cinta kemerdekaan, yang tergambarkan dengan keinginan untuk menciptakan perdamaian dunia yang abadi, tetapi lebih cinta kemerdekaan yang digambarkan dengan kesiapannya untuk berperang. Kerja sama internasional juga dilakukan dalam rangka membangun industri pertahanan di Indonesia yang bertujuan selain memperkuat kekuatan pertahanan Indonesia, juga pada akhirnya meningkatkan roda perekonomian dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pertahanan negara Indonesia tidak saja berupa pertahanan militer, tetapi juga pertahanan nirmiliter (Perpres RI No. 8 Tahun 2021).

Sebagai wujud dari strategi perang semesta, terutama untuk mengedepankan karakteristik yang berbeda dari Indonesia yang tetap membedakan antara kombatan dan nonkombatan, Indonesia kemudian juga mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan yang mengatur tentang hal itu. Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara disampaikan dalam upaya untuk melakukan pengaturan dan juga perlindungan terhadap masyarakat sipil dan juga sumber daya yang dimilikinya. Undang-undang ini kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam suatu Peraturan Pemerintah, agar dapat

diaplikasikan secara nyata. Didalamnya juga terdapat pengaturan bagaimana perang semesta yang merupakan strategi pertahanan negara dijabarkan dalam pelaksanaan pertahanan nirmiliter (Peraturan Pemerintah RI No. 3 Tahun 2021)

Penerapan strategi pertahanan semesta dalam membangun kerja sama internasional di bidang pertahanan juga memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Karakteristik dari perang semesta Indonesia yang bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan juga kewilayahan, perlu dijabarkan lebih lanjut. Upaya untuk mempertahankan negara harus disadari merupakan hak dan kewajiban dari seluruh negara, yang melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, sesuai dengan profesi dan fungsinya masing-masing. Kewilayahan dapat dikembangkan pengertiannya menjadi desentralisasi atas pengendalian, namun dalam kesatuan komando untuk mencapai tujuan bersama (Syarifuddin et al., 2021).

Kesimpulan, Rekomendasi, dan Pembatasan

Perang semesta telah disepakati untuk dijadikan sebagai strategi pertahanan negara Indonesia, yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pengertian tentang *Total War* yang dikenal secara luas. Dalam strategi perang semesta Indonesia yang

bercirikan kerakyatan, kesemestaan dan juga kewilayahan tetap berupaya untuk mengelompokkan rakyat yang ikut berjuang membela negaranya sebagai kombatan dan non-kombatan, serta tidak menjadikan masyarakat dan infrastruktur sipil sebagai sasaran perang.

Perang semesta bukan merupakan suatu strategi yang dianggap kuno dan akan ditinggalkan, tetapi justru akan terus dikembangkan dari waktu ke waktu dan dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi pada era generasi peperangan ke-5. Bagi Indonesia, strategi perang semesta akan diterapkan dalam strategi pertahanan untuk menghadapi ancaman militer maupun ancaman nirmiliter, dalam berbagai bentuk perang kontemporer yang berlaku saat ini, seperti yang sudah tercantum dalam Jakumhanneg 2020-2024.

Kerja sama internasional juga menjadi bagian penting dalam penerapan perang semesta sejak masa awal diperkenalkan oleh Clausewitz, terutama dalam membangun kekuatan nasional yang mampu untuk menjaga keutuhan negara. Kerjasama internasional diarahkan untuk membangun industri pertahanan maupun pengadaan perlengkapan dan persenjataan militer, sehingga nantinya bangsa Indonesia dapat mempertahankan negaranya secara mandiri tanpa memiliki ketergantungan dengan negara lainnya.

Kajian yang dilakukan terhadap literatur perang semesta sangat banyak berasal dari luar negeri, berbanding terbalik dengan penjelasan tentang perang semesta yang dilakukan di Indonesia. Namun, terdapat berbagai literatur berbahasa Indonesia, meski tidak berjudul perang semesta, isinya menjelaskan tentang perang semesta yang diterapkan di Indonesia. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan perang semesta yang diterapkan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdi, R. N., Wijayanto, J., & Midhio, I. W. (2020). Aspek Diplomasi, Strategi Pertahanan Semesta, dan *Irregular Warfare* dalam Penanganan Gerakan Disintegrasi di Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 8–12.
- Akbar, F. V. (2011). *Konfrontasi bersenjata Merebut Irian Barat*. Yogyakarta : Research Center for Politics and Government, UGM.
- Antara, A. A. K. A., Gelgel, I. P., & Utama, I. W. B. (2019). Ideology behind the War of Puputan Badung. *International Journal of Linguistics. Literature and Culture*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.74.9>
- Black, J. (2006). *The Age of Total War, 1860-1945 (Studies in Military History and International Affairs)*. US : Praeger Security International.
- Bell, David A, Sydney & Ruth Lapidus. (2007). *The First Total War : Napoleon's Europe and the Birth of Warfare As We Know It*. US : Houghton Mifflin Harcourt.

- Carey, P. (2014). *Destiny: The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta (1785-1855)*. Oxford : Oxford University Press.
- Chickering, R. (2006). Total War-The use and Abuse of a Concept. Dalam M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.). *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Chickering, R., Forster, S., & Greiner, B. (2005). A World at Total War: Global Conflict and the Politics of Destruction, 1937—1945. Dalam C. Mauch (Ed.). *German Historical Institute*. Cambridge : Cambridge University Press. <https://doi.org/10.3200/hist.34.4.132>
- Clausewitz, C. von. (2007). On War. Dalam B. Heuser (Ed.), *Oxford World's Classics*. Oxford : Oxford University Press. <https://doi.org/10.1177/0040571X9609900402>
- Coles, H. L. (2011). Total War and Cold War. Dalam H. L. Coles (Ed.). *A Mershon National Security Center Publication*. Ohio : Ohio State University Press. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Good, M. J. (2008). *Chinese National Strategy of Total War*. Air University, Department of the Air force.
- Nasution, A. H. (1965). *Fundamentals of Guerrilla Warfare. Introduction by O. Heilbrunn*. New York : Frederick A. Praeger. <https://doi.org/10.2307/2754103>.
- Piao, L. (1965). Long Live the Victory of People's War : In Commemoration of the 20th Anniversary of Victory in Chinese People's War on Resistance against Japan. *Peking Review*. 8(36), 9-30.
- Prabowo, J. S. L. T. (2009). *Pokok-pokok Pemikiran tentang Perang Semesta (Cetakan 1)*. Jakarta : Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Peraturan Pemerintah RI No. 3 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan UU RI No. 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara.
- Perpres RI No. 8 Tahun 2021 Tentang Jakumhanneg 2020-2024.
- Strachan, H. (2000). From Cabinet War to Total War. Dalam Chickering & S. Forster (Eds.). *Great War, Total War : Combat and Mobilization on the Western Front, 1914-1918*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Syarifuddin, K. F., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Implementing Total War Strategy in Defence Diplomacy. *Jurnal Pertahanan*, 7(1).
- Turner, B. (2005). *Nasution: Total People's Resistance and Organicist Thinking in Indonesia*. [https://researchbank.swinburne.edu.au/file/23b9333d-f831-441b-8c7e-97be4b1b9061/1/Barry Turner Thesis.pdf](https://researchbank.swinburne.edu.au/file/23b9333d-f831-441b-8c7e-97be4b1b9061/1/Barry%20Turner%20Thesis.pdf)
- Utley, R. M. (2006). Total War on the American Indian Frontier. Dalam M. Boemeke, R. Chickering, & S. Forster (Eds.). *Anticipating Total War - The German and American Experiences 1871-1914*. Cambridge : Cambridge University Press.